



Research Article

Tantangan Guru Dalam Mengembangkan Literasi Belajar Bagi Peserta Didik Di SMPN 11 Mataram

Aditra Wahyuda, Resly Febrianti Putri, Baiq Nurhani, Bila Anggraini, Edy Herianto

Program Studi PPKn, Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat, Indonesia
E-mail: aaditrawahyuda@gmail.com, reslyfebriantip@gmail.com, baiqnurhani@gmail.com,
anggrainibila@gmail.com, herianto.edi@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 24, 2025
Accepted : November 12, 2025

Revised : October 15, 2025
Available online : December 11, 2025

How to Cite: Aditra Wahyuda, Resly Febrianti Putri, Baiq Nurhani, Bila Anggraini and Edy Herianto (2025) "Teachers' Challenges in Developing Learning Literacy for Students at SMPN 11 Mataram", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1841-1848. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1859.

Teachers' Challenges in Developing Learning Literacy for Students at SMPN 11 Mataram

Abstract. The purpose of this study is to analyze the abilities of students and teachers in the teaching and learning process and to measure students including the ability to analyze and the ability to sort out an activity that increases literacy. The author also hopes that in the future each student will be able to practice and read better in order to create good literacy in their environment in terms of learning activities. With this, the method used is a quantitative method, namely a combination of data processing techniques with observation so that it produces good and good research in the future and the author also concludes that each study or observation will have limited data so that the author concludes that students who lack literacy are caused by environmental factors, themselves and the will which includes teaching methods and teaching and learning actions applied in schools and teachers will also include extra teaching and learning because this literacy is carried out by students based on

their own will and abilities based on what they want so that being a teacher is the most noble thing because it is in accordance with his duties to educate those who cannot become able to so that it produces students who have noble character, good and polite speech in it and improve good literacy skills in the future.

Keywords: Literacy, Students, Teaching and Learning Process, Teachers, Education

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan siswa dan guru pada proses belajar mengajar dan untuk mengukur peserta didik meliputi kemampuan menganalisis dan kemampuan memilah mengolah suatu kegiatan yang meningkatkan literasi, penulis juga berharap kedepannya setiap peserta didik itu mampu mengamalkan dan membaca lebih baik guna terciptanya literasi yang baik di lingkungannya dalam hal kegiatan belajar dengan ini metode yang di gunakan merupakan metode kuantitatif yakni penggabungan teknik pengolahan data dengan cara observasi sehingga menghasilkan penelitian yang baik dan bagus kedepannya dan juga penulis menyimpulkan bahwa setiap penelitian atau observasi ini akan memiliki keterbatasan data sehingga penulis menyimpulkan peserta didik yang kurang literasi itu di sebabkan faktor lingkungan, dirinya dan kemauan yang meliputi cara ajar dan tindakan belajar mengajar yang diterapkan di sekolah dan guru juga akan meliputi belajar mengajar yang ekstra karan literasi ini di lakukan oleh siswa berdasarkan kemauan dan kemampuannya mereka sendiri berdasarkan apa yang mereka mau sehingga menjadi guru itu adalah hal yang paling mulia kara sesuai dengan tugasnya mendidik yang tidak bisa menjadi bisa sehigga menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, tuturkata yang baik dan sopan didalamnya serta meningkatkan kemampuan literasi yang baik kedepannya.

Kata Kunci: Literasi, Peserta Didik, Proses Belajar Mengajar, Guru, Pendidikan

PENDAHULUAN

Tantangan dalam pengembangan literasi belajar di kalangan peserta didik menjadi salah satu perhatian penting dalam dunia pendidikan, terutama di SMPN 11 Mataram. Literasi belajar, yang meliputi kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan baik, adalah fondasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pelaksanaan pengembangan literasi di sekolah sering kali menemui berbagai kendala, terutama dari sisi guru yang memiliki peran sentral dalam membimbing dan memotivasi siswa. Tantangan yang dihadapi guru ini memerlukan perhatian khusus, karena tanpa kemampuan literasi yang baik, peserta didik akan kesulitan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengembangkan literasi belajar adalah keterbatasan waktu dan banyaknya materi pelajaran yang harus disampaikan. Guru di SMPN 11 Mataram tidak hanya dituntut menyelesaikan kurikulum, tetapi juga harus memastikan bahwa setiap peserta didik memahami materi dengan baik. Akibatnya, fokus pada literasi belajar sering kali terabaikan. Selain itu, keterbatasan waktu ini juga menghambat guru untuk melakukan evaluasi yang mendalam terhadap kemampuan literasi siswa. Padahal, evaluasi yang efektif sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah pengajaran yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik.

Selain waktu, keterbatasan dalam hal sumber daya dan fasilitas penunjang literasi juga menjadi tantangan tersendiri. Di SMPN 11 Mataram, belum semua kelas

dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti buku-buku bacaan yang memadai atau akses ke perpustakaan digital. Hal ini membuat guru kesulitan menciptakan lingkungan belajar yang literat dan interaktif bagi siswa. Tanpa sumber daya yang memadai, upaya guru dalam mengembangkan literasi belajar menjadi kurang optimal dan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Terakhir, tantangan yang juga tak kalah penting adalah rendahnya motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Banyak siswa yang belum menyadari pentingnya literasi dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Guru di SMPN 11 Mataram dituntut untuk mampu meningkatkan minat baca dan menulis peserta didik, namun usaha ini tidak selalu mudah. Mereka harus mencari strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan agar siswa merasa tertarik untuk meningkatkan literasi belajar mereka. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan orang tua, menjadi hal yang sangat penting dalam membantu guru mengatasi berbagai tantangan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan observasi, kuesioner, dan wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data mengenai tantangan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang literat dan interaktif bagi siswa; sampel penelitian terdiri dari guru dan siswa yang dipilih secara purposive, dengan analisis data dilakukan secara deskriptif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi pembelajaran, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan seperti ukuran sampel yang terbatas dan potensi bias dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Literasi

Indonesia masih memiliki satu pokok permasalahan yaitu Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah. Salah satu budaya sekolah yang perlu direformasi adalah budaya literasi. Karena inilah masalah krusial yang sampai hari ini belum mendapatkan perhatian serius dari semua elemen. Sebagai contoh banyak guru, birokrat pendidikan bahkan para pejabat di kedinasan yang membidangi pendidikan yang belum paham tentang literasi. Padahal persoalan literasi ini adalah sebuah tolak balik dalam pembentukan sebuah peradaban manusia. Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta menjadi syarat utama membangun peradaban bangsa, sebab sejatinya semua peradaban yang berhasil bertahan lama justru dimulai dari suatu bacaan.

Menurut Qusthalani (2016) rendahnya kemampuan membaca para siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Pertama, metode pembelajaran yang dijalankan guru. Umumnya siswa kelas rendah di sekolah dasar diajarkan membaca dengan cara menghafal. Menghafal menjadi salah satu penghambat tingkat baca anak. Anak-anak kita tidak begitu kesulitan mengenali huruf, tapi kalau diminta

memaknai isi bacaan, mereka lemah. Kedua, masih minimnya sarana untuk memperoleh bahan bacaan.

Ada beberapa ahli mendefinisikan Literasi yaitu National Institute for Literacy (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. UNESCO (2003) bahkan merinci definisi dari literasi sebagai seperangkat keterampilan yang mandiri, literasi sebagai proses belajar, dan literasi sebagai teks. Pada akhirnya, konsekuensi logis dari pergeseran makna tersebut kemudian berimplikasi pada munculnya beragam jenis literasi. Beberapa lembaga dan ahli telah mengklasifikasikan jenis literasi hingga menjadi lebih bervariasi. Klasifikasi ini lahir atas dasar perkembangan jaman dan teknologi yang kian pesat. Diantaranya lembaga tersebut adalah American Center for Teaching (Arifin, 2016) mengklasifikasikan jenis literasi menjadi lima jenis, yakni: (i) literasi media, (ii) literasi komputer, (iii) literasi digital, (iv) literasi informasi, dan (v) literasi teknologi. Literasi Media; merujuk pada definisi Center for Media Literacy (1992), literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi komunikasi dalam bentuk yang beragam. Poin penting dari jenis literasi media adalah bahwa seseorang mampu berpikir secara kritis tentang apa yang mereka dengar, lihat, dan baca dari buku, koran, majalah, televisi, radio, film, musik, iklan, internet, video game, dan teknologi baru yang muncul.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, membutuhkan peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan untuk mempengaruhi dan memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan untuk terciptanya lingkungan literasi.

B. Peran Literasi Di Sekolah

Media literasi adalah bagian dari pengembangan "literasi" dan "media". Banyak media yang selama ini sebenarnya adalah media literasi, namun guru dan juga dosen masih jarang yang memaknainya. Buku ini berisi empat bab. Mulai dari konsep literasi dalam pendidikan, gerakan literasi di sekolah, media literasi sekolah dan implementasi media literasi sekolah. Buku "Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)" ini merupakan mahakarya dua dosen yang berbeda. Satu dari PGSD dan satunya lagi dari PGMI yang secara kompatibilitas sama-sama mendidik calon guru di jenjang pendidikan dasar. Sinergi ini menjadi lengkap, karena keduanya membawa bekal keilmuan berbeda tentang media dan literasi yang dikombinasikan dalam bentuk teori dan praktik. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisip, dedeng dan melibatkan warga sekolah, akademisi, penerbit media massa, masyarakat (Ahmadi, 2022).

Merujuk pada trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara peranan guru dalam mengembangkan literasi di sekolah merupakan penjabaran konsep tersebut yaitu, *ing ngarsa sun tak ada* (pemimpin ketika dibelakang memberi dorongan dan pemberdayaan) dan *tut wuri handayani* (pemimpin ketika dibelakang memberi

dorongan dan pemberdayaan). Guru sebagai motivator (ing madya mangun karsa), guru ketika ditengah harus memberikan semangat bagi peserta didik untuk membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Guru sebagai fasilitator dan kreator (tut wuri handayani) ketika guru berada di posisi belakang, guru harus memainkan perannya memberi dorongan dan pemberdayaan. Artinya, ketika peserta didik sudah mulai membaca, pada tahap pengembangan guru harus tetap mengawal, mengevaluasi metode dan mengawal mereka menjadi generasi yang literasi (Abidin, 2018).

Jadi peran mengembangkan literasi belajar pada sekolah sangat penting sesuai dengan hasil dari observasi lapangan di temukan bahwa indikator kemalasan literasi rendah itu karena masyarakat atau siswa peserta didik malas belajar sedangkan secara teori di sebabkan oleh kemalasan belajar membaca dalam hal bukunya tidak menarik untuk di baca hanya berisi tulisan saja. Sehingga peran sekolah dan guru di sini dalam membina dan mendidik peserta didik agar mampu mempunyai kemampuan literasi yang baik, didik dengan tertib dari pagi menggunakan media buku sehingga menerapkan media belajar kelas dan dengan berbagai sistem media ajar atau pendukung contohnya mengadakan pojok baca, spanduk, perpustakaan berugak baca, sistem membaca bareng-bareng di lapangan ketika masuk sekolah dan begitu di kelas dengan di kontrol langsung oleh sekolah sehingga sejak awal di bina dan di latih agar kemampuan literasinya berjalan baik dan tertib agar menciptakan peserta didik yang berdaya saing global.

C. Tantangan Guru Dalam Literasi Sekolah

Tantangan guru dalam literasi sekolah adalah dimana sekolah dan guru menjadikan siswa itu sebagai objek dari belajar literasi sebagai mana seperti yang telah di lakukan observasi tantangan guru dalam literasi ini lebih kepada tata cara dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar, problematika yang dihadapi diantaranya yaitu sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi siswa ketika belajar di rumah, rendahnya minat baca siswa, kurangnya referensi yang dimiliki oleh guru, kurangnya penguasaan guru dalam penggunaan media ajar sehingga dalam hal ini sering kali siswa hanya memiliki miant baca ketika melihat dari judul sama gambarnya saja sehingga tantangan nya di sini menguasai tata cara pengajaran literasi yang baik serta prasaranya yang baik dan indikator pendukung pelaksana kegiatan belajar mengajar dan menilai kemampuan siswa sehingga di lihat dari kondisinya juga apakah kemampuan guru sudah mumpuni dan mempunyai sertifikasi gitu dalam hal pengajaran media ajar.

Adapun tantangan guru dalam menerapkan literasi di sekolah, antara lain:

1. Kurangnya Sumber Daya

Banyak sekolah menghadapi keterbatasan dalam menyediakan buku, bahan bacaan berkualitas, serta fasilitas yang mendukung kegiatan literasi. Minimnya sumber daya ini menjadi kendala besar bagi guru untuk mendorong siswa agar gemar membaca dan mengembangkan kemampuan literasi mereka.

2. Minat dan Motivasi Siswa

Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan literasi siswa, namun seringkali menghadapi kurangnya minat dan motivasi dari siswa itu sendiri.

Rendahnya minat baca dapat menghambat proses pembelajaran literasi karena siswa yang kurang berminat cenderung mengalami kesulitan memahami teks bacaan. Guru perlu berupaya keras untuk membangkitkan minat dan meningkatkan motivasi siswa terhadap pentingnya membaca.

3. Lingkungan Belajar yang Tidak Mendukung
Lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti adanya kebisingan, keterbatasan ruang, atau kondisi fisik yang tidak nyaman, turut menjadi tantangan dalam mengajarkan literasi. Siswa yang belajar dalam kondisi demikian akan cenderung sulit berkonsentrasi dan menyerap informasi dengan baik.
4. Keberagaman Kemampuan Siswa
Setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang beragam. Hal ini membuat guru menghadapi kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang efektif dan merata. Keberagaman ini menuntut guru untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan, yang sering kali membutuhkan waktu dan energi lebih.
5. Tekanan Kurikulum
Padatnya kurikulum dan tuntutan untuk memenuhi standar tertentu dapat membuat guru merasa terbebani. Akibatnya, banyak guru yang terpaksa fokus pada materi yang diujikan, sehingga perhatian terhadap literasi yang lebih mendalam sering kali terabaikan.
6. Kurangnya Pelatihan Profesional
Banyak guru merasa kurang siap untuk mengajarkan literasi secara efektif karena minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan. Kurangnya pelatihan juga membuat guru kurang mampu memanfaatkan teknologi dan sumber daya modern yang dapat memperkaya proses pembelajaran literasi di kelas.

D. Peran Siswa Dalam Literasi Sekolah

Peran siswa dalam mengembangkan literasi sekolah adalah dengan mengadakan pojok baca di kelas dengan di dorongkan sarana dan kemauan untuk kita lebih mau membaca buku dengan hasil dari observasi menghasilkan bahwa banyak siswa yang minim literasi membaca karena mereka ini tidak mau membaca seperti yang terjadi dilapangan bukunya di jadikan mainan sehingga perlu adanya kerja ekstra dalam menyuluhkan pentingnya literasi memebaca selebihnya siswa itu lebih suka ada gambarnya pada buku yang dapat mengasah Kemampuan otak untuk lebih berkembang atau kreatif dalam pikirannya dan juga selaku siswa kalau memebaca buku itu terlebih dahulu melihatnya karna sebagaimana siswa itu beranggapan jika judulnya bagus maka isinya juga pasti seru yang sebenarnya semua buku itu bagus.

Dengan demikian kenapa literasi di sekolah minim karena kesadaran siswa akan literasi itu kurang terutama di era sekarang serba instan pasti literasi semakin kurang itu sebabnya sebagai guru atau tenaga kependidikan harus memiliki peranan ekstra dalam meningkatkan dan menyuluhkan literasi pada siswa agar siswa mampu

menganalisis dan mendalami peranan sebuah buku yang tidak akan bisa di gantikan lainnya.

KESIMPULAN

Mengenai tantangan guru dalam mengembangkan literasi belajar bagi peserta didik di SMPN 11 Mataram mencakup beberapa hal utama. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya literasi di sekolah, seperti kurangnya buku yang menarik atau akses ke teknologi pendukung pembelajaran. Selain itu, tingkat minat baca siswa yang masih rendah serta kurangnya budaya literasi di lingkungan sekitar menjadi hambatan lain dalam pengembangan literasi.

Guru juga menghadapi tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif untuk menarik minat siswa dalam literasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda, sehingga guru perlu menemukan pendekatan yang efektif dan bervariasi agar pembelajaran literasi lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Di samping itu, beban administratif yang cukup tinggi seringkali menyita waktu dan energi guru, yang seharusnya dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar atau kegiatan literasi yang lebih kreatif. Tantangan ini diperparah dengan adanya keterbatasan dalam pelatihan atau pengembangan kompetensi guru terkait literasi, yang membuat sebagian guru merasa kurang siap atau kesulitan untuk menerapkan strategi literasi yang efektif.

Meskipun banyak tantangan, para guru tetap memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan literasi siswa. Upaya yang dapat dilakukan mencakup peningkatan motivasi siswa dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, kolaborasi dengan pihak lain seperti perpustakaan dan komunitas literasi, serta memanfaatkan sumber daya lokal atau teknologi sederhana untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Peran guru dalam gerakan literasi sekolah dasar
<http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/2178>
- Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-25.
- Peran guru dalam mengembangkan literasi sekolah
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2643>
- Jariah, S., & Marjani, M. (2019, March). Peran guru dalam gerakan literasi sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Peran guru dalam pelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi sekolah dasar
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/938>
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1356-1364.
- .peran guru dalam menciptakan budaya literasi melalui gerakan literasi sekolah (GLS) di kelas IV MI Darul Hikmah darek
<https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/view/1893>
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60-66.
- Peran guru dalam pendidikan karakter siswa melalui budaya literasi
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5596>
- Lestari, P. (2019). Peran guru dalam pendidikan karakter siswa melalui budaya literasi. *Penguatan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Taman Siswa Menghadapi Revolusi Industri*, 4(2), 543-554.